Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial (JIKAS)
Volume 4, Nomor 4, November 2026
e-ISSN: 2964-3155, p-ISSN: 2964-3120, Hal. 217-228
DOI: https://doi.org/10.59024/jikas.v4i4.2498
Tersedia: https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIKAS

Hubungan Durasi *Screen Time* dan Pendampingan Orang Tua (*Co-viewing*) dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

(Studi *Cross-sectional* di TK Negeri Pembina Mataram)

Febrina[1*], Rifa Atuzzaqiyah[2], Marie Yuni Andari[3]
[1-3]Program Studi Kedokteran, Universitas Mataram, Indonesia

Penulis Korespondensi: febrina909@gmail.com

Abstract. *The increasing use of digital devices among preschool children may influence language development, particularly when screen time is excessive and not accompanied by parental guidance. This study aimed to analyze the association between screen time duration, parental co-viewing, and language development among preschool children. This quantitative cross-sectional study was conducted at TK Negeri Pembina Mataram involving 63 children aged 5–6 years. Screen time duration and co-viewing data were collected using a parent-reported questionnaire, while children's language development was assessed using the Denver II screening tool. Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate ordinal logistic regression analyses. Most children had screen time duration of 1–2 hours per day (52.4%) and were only sometimes accompanied during screen use (58.7%). Normal language development was found in 37 children (58.7%), while 26 children (41.3%) were categorized as suspect. Bivariate analysis showed significant associations between screen time duration, co-viewing, and language development. In multivariate analysis, co-viewing remained statistically significant (p=0.002), whereas screen time duration was not significant (p=0.142). Preschool children's language development is more closely related to parental co-viewing during screen time than to screen time duration alone.*

Keywords: *Co-viewing; Denver II; Language Development; Preschool Children; Screen Time*.

Abstrak. Peningkatan penggunaan perangkat digital pada anak prasekolah berpotensi memengaruhi perkembangan bahasa, terutama bila durasi *screen time* berlebihan dan tidak disertai pendampingan orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan durasi *screen time* dan pendampingan orang tua (*co-viewing*) dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik kuantitatif *cross-sectional* di TK Negeri Pembina Mataram dengan total sampel 63 anak usia 5–6 tahun. Data durasi *screen time* dan *co-viewing* diperoleh melalui kuesioner yang diisi orang tua/wali, sedangkan perkembangan bahasa dinilai menggunakan Denver II. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan regresi logistik ordinal. Sebagian besar anak memiliki durasi *screen time* 1–2 jam per hari (52,4%) dan *co-viewing* kadang-kadang (58,7%). Perkembangan bahasa normal ditemukan pada 37 anak (58,7%), sedangkan 26 anak (41,3%) masuk kategori *suspect*. Analisis bivariat menunjukkan durasi *screen time* dan *co-viewing* berhubungan dengan perkembangan bahasa. Pada analisis multivariat, *co-viewing* bermakna secara statistik (p=0,002), sedangkan durasi *screen time* tidak bermakna (p=0,142). Perkembangan bahasa anak prasekolah lebih berkaitan dengan kualitas pendampingan orang tua selama *screen time* dibandingkan durasi penggunaan layar semata.

Kata Kunci: Anak Prasekolah; *Co-viewing*; Denver II; Perkembangan Bahasa; *Screen Time.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pada anak usia prasekolah merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, perkembangan yang dialami anak berlangsung sangat pesat di berbagai bidang, seperti kemampuan berbicara dan berbahasa, berkreativitas, kepekaan sosial, emosional, dan intelegensi, yang akan menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya (Kemenkes RI, 2022). Interaksi dengan pengasuh, baik orang tua saat di rumah maupun guru saat di sekolah, menjadi komponen yang sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stimulasi melalui interaksi tatap muka antara orang tua dan anak tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga membangun

Naskah Masuk: 19 Juli 2026; Revisi: 20 Agustus 2026; Diterima: 22 September 2026; Tersedia: 01 November 2026

kemampuan komunikasi anak (Karani, Sher dan Mophosho, 2022). Namun, pada era ini, perkembangan digital yang terjadi sangat masif telah menyebabkan perubahan signifikan pada pola interaksi tersebut, karena anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital atau *gadget*.

Penggunaan *gadget* di kalangan anak-anak dalam beberapa tahun terakhir meningkat secara drastis, didorong oleh kemajuan teknologi dan kemudahan mengakses perangkat digital. Data dari Common Sense Media menunjukkan bahwa sebanyak 98% anak usia 0–8 tahun di Amerika Serikat tinggal di rumah yang memiliki perangkat digital terhubung internet (Rideout, 2020). Hal serupa juga terjadi di Indonesia, di mana perangkat digital telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak di berbagai wilayah (Perdana, Medise dan Purwaningsih, 2017). Berdasarkan data BPS (2024), sebanyak 39,71% anak usia prasekolah di Indonesia menggunakan telepon seluler dan 35,57% di antaranya terkoneksi dengan internet, serta 68,01% anak tercatat menonton televisi dalam satu minggu terakhir. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, angka ini bahkan lebih tinggi, yaitu 53,38% anak menggunakan telepon seluler, 48,59% mengakses internet, dan 64,66% menonton televisi, yang mencerminkan tingginya eksposur terhadap media digital di kalangan anak usia prasekolah baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Meskipun media berbasis layar memiliki potensi edukatif, durasi penggunaan yang berlebihan sering kali memberikan dampak merugikan bagi perkembangan anak. Studi mengungkapkan bahwa penggunaan layar (*screen time*) secara berlebihan dikaitkan dengan sejumlah masalah perkembangan, termasuk keterlambatan bahasa reseptif dan ekspresif (Hutton *et al.*, 2020). Selain itu, penggunaan perangkat layar yang terlalu lama dapat mengurangi waktu interaksi tatap muka antara anak dan pengasuh, padahal interaksi semacam ini sangat penting karena memungkinkan anak mempelajari kosakata dan mendukung pemerolehan bahasa (Byeon dan Hong, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konten yang tidak sesuai usia dan cepat berubah dapat membebani kapasitas kognitif anak sehingga memperlambat perkembangan bahasa mereka (Zimmerman dan Christakis, 2007).

Di sisi lain, penelitian mengungkapkan bahwa kualitas konten *screen time* dapat memengaruhi tahapan perkembangan anak. Media interaktif dan aplikasi edukatif yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat memberikan manfaat positif jika digunakan secara bijak (Madigan *et al.*, 2020). Selain itu, pendampingan aktif dari orang tua saat anak menggunakan perangkat digital dapat membantu mengurangi dampak negatif *screen time* (Karani, Sher dan Mophosho, 2022). Pendampingan ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjelaskan konten yang sedang ditonton anak dan memperluas kosakata mereka

melalui diskusi interaktif. Namun, tantangan yang kemudian muncul adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai durasi serta kualitas konten yang sesuai untuk anak prasekolah.

Pedoman dari Kementerian Kesehatan RI (2022) menyarankan batas waktu layar maksimal untuk anak usia 3–6 tahun adalah satu jam per hari, dengan syarat konten yang diakses berkualitas tinggi dan anak didampingi oleh orang tua. Meski demikian, banyak keluarga di Indonesia yang belum menerapkan panduan ini, terutama karena kendala sosial-ekonomi atau kurangnya pemahaman tentang dampak penggunaan media layar terhadap perkembangan bahasa anak (Perdana, Medise dan Purwaningsih, 2017). Permasalahan ini semakin relevan di daerah perkotaan yang cenderung memiliki akses tinggi terhadap perangkat digital dan internet, sehingga anak-anak lebih rentan mengalami *screen time* berlebih (UNICEF, 2020).

TK Negeri Pembina Mataram sebagai salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang berada di pertengahan Kota Mataram memiliki karakteristik tersebut, sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai representatif untuk mengkaji paparan *screen time* dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. Kajian yang membahas keterkaitan antara waktu layar dan perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah ini masih tergolong terbatas, sementara penggunaan perangkat digital di kalangan anak-anak semakin meluas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara durasi *screen time* dan pendampingan orang tua (*co-viewing*) selama *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah menggunakan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi orang tua, tenaga pendidik, serta pembuat kebijakan dalam mengatur penggunaan media layar secara tepat dan bijaksana pada anak-anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Masa prasekolah (5–6 tahun) dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode saat sekitar 80% perkembangan kognitif anak telah dicapai dan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan sangat menentukan pencapaian tugas perkembangan berikutnya (Sulistyawati, 2019). Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek utama pada masa ini dan sangat dipengaruhi oleh interaksi verbal dengan orang tua serta lingkungan sekitar. Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah *displacement hypothesis*, yang menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan anak untuk aktivitas berbasis layar menggantikan waktu yang seharusnya digunakan untuk interaksi sosial dan linguistik yang bermakna, khususnya interaksi tatap muka dengan orang

tua atau pengasuh (Gath, McNeill dan Gillon, 2023). Berkurangnya interaksi verbal berkualitas inilah yang diduga menjadi penyebab utama keterlambatan bahasa. Meta-analisis Madigan *et al.* (2020) memperkuat kerangka ini dengan menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang lebih tinggi berhubungan negatif dengan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif anak, sedangkan Byeon dan Hong (2015) menemukan bahwa risiko keterlambatan bahasa meningkat pada anak dengan durasi menonton lebih dari dua jam per hari.

Dampak negatif *screen time* tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dimoderasi oleh pendampingan orang tua atau *co-viewing*. Strategi *co-viewing*, yakni mendampingi anak saat menonton atau menggunakan media digital, dianggap mampu mengurangi efek negatif *screen time* dan bahkan mendukung perkembangan bahasa (Karani, Sher dan Mophosho, 2022). Melalui *co-viewing*, orang tua dapat menjelaskan kata-kata baru, mengajukan pertanyaan, serta mengaitkan konten layar dengan pengalaman nyata anak, sehingga anak memperoleh konteks sosial dan linguistik yang lebih kaya (Strouse *et al.*, 2018). Sebaliknya, anak yang menonton tanpa pendampingan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih lambat dibandingkan anak yang menonton dengan interaksi aktif orang tua (Muppalla *et al.*, 2023; Adams, Kubin dan Humphrey, 2023). Dengan demikian, kualitas pendampingan selama *screen time* menjadi faktor yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan bahasa anak prasekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara durasi *screen time* dan pendampingan orang tua (*co-viewing*) dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Mataram, Kelurahan Gomong, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada Agustus hingga September 2025. Populasi target adalah seluruh anak usia prasekolah (5–6 tahun) yang terdaftar sebagai murid di TK tersebut, dan pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* karena ukuran populasi tergolong kecil (Masturoh dan Anggita T, 2018; Sugiyono, 2023). Seluruh anak yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 63 anak. Instrumen yang digunakan terdiri atas kuesioner pola bermain *gadget* yang diisi orang tua/wali untuk mengukur durasi *screen time* dan *co-viewing*, serta instrumen Denver II untuk menilai perkembangan bahasa anak yang hasilnya diklasifikasikan menjadi kategori normal, *suspect*, dan *untestable* (Sulistyawati, 2019).

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin dan *ethical clearance*, dilanjutkan dengan penjelasan tujuan penelitian kepada orang tua/wali serta penandatanganan lembar *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengisian kuesioner *screen time* oleh orang tua/wali pada tahap pertama, kemudian pemeriksaan langsung perkembangan bahasa anak menggunakan Denver II oleh peneliti pada tahap kedua. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi, bivariat untuk menguji hubungan antarvariabel, serta multivariat menggunakan regresi logistik ordinal untuk menilai kontribusi durasi *screen time* dan *co-viewing* secara bersama-sama terhadap perkembangan bahasa. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16 untuk *Windows*, dengan batas kemaknaan $p < 0,05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Mataram melalui prosedur yang sistematis. Pengambilan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengisian kuesioner *screen time* oleh orang tua/pengasuh pada 15 Agustus 2025 dan pemeriksaan perkembangan bahasa anak menggunakan Denver II pada 19 September 2025. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 63 anak, telah melebihi jumlah sampel minimal yang ditentukan (55 anak). Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi dan tidak ada yang dieksklusi, sehingga seluruh data dapat digunakan dan dianalisis.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik Demografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak		
5 tahun	45	71,4
6 tahun	18	28,6
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	33	52,4
Perempuan	30	47,6
Pendidikan Orang Tua		
SMA/sederajat	16	25,4
Perguruan Tinggi	47	74,6
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	31	49,2
Bekerja	32	50,8
Total	63	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar anak berada pada usia 5 tahun, yaitu sebanyak 45 anak (71,4%), sedangkan usia 6 tahun sebanyak 18 anak (28,6%). Distribusi jenis kelamin relatif seimbang, dengan 33 anak (52,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 30 anak (47,6%)

berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan orang tua didominasi oleh lulusan perguruan tinggi, yaitu sebanyak 47 orang (74,6%), sementara lulusan SMA/sederajat sebanyak 16 orang (25,4%). Berdasarkan status pekerjaan ibu, proporsi responden relatif seimbang, yaitu 31 ibu (49,2%) tidak bekerja dan 32 ibu (50,8%) bekerja.

Tabel 2. Distribusi *Screen Time* pada Anak Usia Prasekolah

Screen Time	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Durasi		
Baik (<1 jam/hari)	13	20,6
Cukup baik (1–2 jam/hari)	33	52,4
Kurang baik (>2 jam/hari)	17	27,0
Co-viewing		
Selalu	15	23,8
Kadang-kadang	37	58,7
Tanpa pendampingan	11	17,5
Total	63	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar anak memiliki durasi *screen time* dalam kategori cukup baik (1–2 jam per hari), yaitu sebanyak 33 anak (52,4%). Anak dengan durasi *screen time* kategori baik (<1 jam per hari) sebanyak 13 anak (20,6%), sedangkan kategori kurang baik (>2 jam per hari) sebanyak 17 anak (27,0%). Pada variabel *co-viewing*, sebagian besar orang tua atau pengasuh berada pada kategori kadang-kadang mendampingi anak saat menggunakan layar, yaitu sebanyak 37 responden (58,7%), sementara yang selalu mendampingi sebanyak 15 orang (23,8%) dan yang tanpa pendampingan sebanyak 11 anak (17,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki durasi *screen time* yang masih relatif terkendali, namun praktik pendampingan orang tua saat penggunaan layar belum optimal karena sebagian besar hanya dilakukan sesekali.

Tabel 3. Distribusi Status Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Status Perkembangan Bahasa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	37	58,7
Suspect	26	41,3
Untestable	0	0
Total	63	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan bahasa normal, yaitu sebanyak 37 anak (58,7%), sedangkan 26 anak (41,3%) masuk dalam kategori *suspect*. Tidak ditemukan anak yang termasuk kategori *untestable* (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas anak telah memiliki perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya, proporsi anak dengan hasil *suspect* masih tergolong cukup besar sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut.

Tabel 4. Hubungan Durasi *Screen Time* dan *Co-viewing* dengan Status Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Variabel	Normal (N=37) n (%)	Suspect (N=26) n (%)	p-value
Durasi Screen Time			0,005
Baik	10 (76,9%)	3 (23,1%)	
Cukup baik	22 (66,7%)	11 (33,3%)	
Kurang baik	5 (29,4%)	12 (70,6%)	
Co-viewing			<0,001
Selalu	14 (93,3%)	1 (6,7%)	
Kadang-kadang	22 (59,5%)	15 (40,5%)	
Tanpa pendampingan	1 (9,1%)	10 (90,9%)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 4, durasi *screen time* menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan perkembangan bahasa anak (p = 0,005). Anak dengan durasi *screen time* yang tergolong baik sebagian besar memiliki perkembangan bahasa normal (76,9%), sedangkan anak dengan durasi *screen time* yang kurang baik lebih banyak berada pada kategori *suspect* (70,6%). Selain itu, *co-viewing* juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan perkembangan bahasa anak (p < 0,001). Anak yang selalu mendapatkan pendampingan saat menggunakan media layar sebagian besar menunjukkan perkembangan bahasa normal (93,3%), sedangkan anak yang menggunakan media layar tanpa pendampingan memiliki proporsi *suspect* yang sangat tinggi (90,9%). Kedua variabel tersebut memenuhi syarat (p < 0,05) untuk dilanjutkan ke analisis multivariat karena merupakan variabel bebas utama dalam penelitian dan menunjukkan hubungan bermakna.

Tabel 5. Analisis Multivariat Durasi *Screen Time* dan *Co-viewing* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Variabel	β	SE	Wald	p-value	95% CI β
Durasi Screen Time	0,688	0,468	2,159	0,142	-0,230–1,605
Co-viewing	2,271	0,749	9,191	0,002	0,803–3,740
Intercept (Threshold)	6,319	1,712	13,631	<0,001	2,965–9,674

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa variabel durasi *screen time* memiliki koefisien β sebesar 0,688 dengan *standard error* 0,468, nilai Wald 2,159, dan p-value 0,142. Nilai 95% CI β berada pada rentang -0,230 hingga 1,605 yang melewati angka 0, sehingga durasi *screen time* tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan status perkembangan bahasa setelah dikontrol bersama variabel lain. Sebaliknya, variabel *co-viewing* memperlihatkan nilai β sebesar 2,271 dengan *standard error* 0,749, nilai Wald 9,191, dan p-value 0,002, dengan *confidence interval* 95% antara 0,803 hingga 3,740 yang tidak melewati angka 0. Dengan demikian, dalam model multivariat, *co-viewing* merupakan variabel yang berhubungan secara bermakna dengan perkembangan bahasa anak

usia prasekolah, sedangkan durasi *screen time* tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Pembahasan

Gambaran Umum Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Mataram memiliki status perkembangan bahasa yang tergolong normal, yaitu sebesar 58,7%. Sebagian besar responden berada pada usia 5 tahun (71,4%), yang merupakan fase eksplorasi aktif di mana anak mulai berinteraksi lebih intens dengan lingkungan dan mengembangkan kemampuan komunikasi melalui bahasa (Afrillianti *et al.*, 2026). Masa kanak-kanak prasekolah ini dikategorikan sebagai periode emas (*golden age*), saat otak anak berkembang pesat dan seluruh kemampuan dasar seperti bahasa, sosial-emosional, dan kognitif terbentuk sebagai fondasi bagi kehidupan di masa depan (Sari *et al.*, 2024; Manfaatin dan Aulia, 2024).

Tingkat pendidikan orang tua didominasi oleh lulusan perguruan tinggi (74,6%). Tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi secara signifikan dikaitkan dengan risiko keterlambatan bahasa yang lebih rendah, karena orang tua dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya stimulasi verbal serta menerapkan pola asuh yang lebih terarah (Aprilia dan Thaib, 2024; Astria *et al.*, 2024). Di sisi lain, status pekerjaan ibu relatif seimbang, yaitu 49,2% tidak bekerja dan 50,8% bekerja. Kesibukan orang tua yang bekerja acap kali memicu pemberian gawai kepada anak dengan tujuan praktis agar anak tenang, sehingga perangkat digital berperan sebagai "pengasuh elektronik" (*electronic babysitter*) yang dapat mengakibatkan durasi *screen time* berlebihan (Widyaningrum, 2023). Padahal, perkembangan bahasa ekspresif maupun reseptif anak sangat bergantung pada stimulasi dan interaksi verbal langsung dengan orang tua (Purwanto dan Adjie, 2021).

Dengan demikian, meskipun separuh responden ibu berstatus bekerja, dominasi latar belakang pendidikan perguruan tinggi pada keluarga responden diharapkan mampu mendorong regulasi dan manajemen *screen time* yang baik serta tetap memberikan pendampingan berkualitas guna menunjang kemampuan berbahasa anak usia prasekolah. Kombinasi antara pemahaman orang tua yang memadai dan keterlibatan aktif selama penggunaan media layar menjadi kunci untuk meminimalkan potensi dampak negatif *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak.

Hubungan Durasi Screen Time dan Co-viewing dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa durasi *screen time* memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan bahasa anak (p = 0,005), di mana anak dengan durasi yang kurang baik lebih banyak berada pada kategori *suspect* (70,6%). Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Madigan *et al.* (2020) yang melaporkan bahwa durasi *screen time* yang lebih tinggi berhubungan negatif dengan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia prasekolah, serta didukung literatur lain yang menemukan bahwa peningkatan durasi *screen time* berdampak pada penurunan kemampuan berbahasa (Sari *et al.*, 2024). Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *displacement hypothesis*, yaitu teori yang menyatakan bahwa waktu berbasis layar menggantikan waktu interaksi sosial yang bermakna, khususnya interaksi verbal dengan orang tua atau pengasuh (Gath, McNeill dan Gillon, 2023). Berkurangnya interaksi tatap muka sebagai stimulasi utama pemerolehan bahasa menyebabkan anak cenderung menjadi pendengar pasif tanpa memperoleh umpan balik komunikasi (Byeon dan Hong, 2015).

Sementara itu, *co-viewing* menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan perkembangan bahasa anak (p < 0,001). Anak yang selalu didampingi menunjukkan perkembangan bahasa normal (93,3%), sedangkan yang tanpa pendampingan memiliki proporsi *suspect* yang sangat tinggi (90,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif orang tua mampu mengubah paparan media yang pasif menjadi aktivitas interaktif, misalnya dengan mengajak berkomunikasi tentang konten dan menjelaskan kosakata baru (Haura dan Pranoto, 2022). Menariknya, pada analisis multivariat durasi *screen time* tidak lagi menunjukkan hubungan yang bermakna (p = 0,142) setelah dikontrol bersama variabel lain, sedangkan *co-viewing* tetap bermakna (p = 0,002). Temuan ini sejalan dengan Massaroni *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa dampak *screen time* terhadap perkembangan bahasa sangat bergantung pada konteks penggunaan, termasuk keterlibatan orang tua dan kualitas konten yang dikonsumsi.

Pendampingan orang tua memungkinkan terjadinya interaksi verbal dua arah, seperti menjelaskan kosakata baru, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan konten layar dengan pengalaman nyata anak. Hal ini sejalan dengan temuan Strouse *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa *co-viewing* mendukung pemerolehan kosakata anak melalui mekanisme *joint attention* dan *scaffolding* bahasa, serta Karani, Sher dan Mophosho (2022) yang melaporkan bahwa *screen time* yang disertai pendampingan aktif memiliki dampak lebih positif dibandingkan *screen time* yang bersifat pasif. Tanpa pendampingan, penggunaan media layar cenderung bersifat satu arah dan minim stimulasi bahasa, sehingga hasil penelitian ini menegaskan bahwa

kualitas interaksi selama *screen time* memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan durasi semata (Muppalla *et al.*, 2023).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* yang digunakan menyebabkan hubungan yang ditemukan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat, melainkan hanya hubungan yang terjadi pada saat pengambilan data. Instrumen Denver II merupakan alat skrining, sehingga hasil kategori *suspect* tidak dapat digunakan sebagai diagnosis pasti dan memerlukan evaluasi lanjutan. Selain itu, penelitian ini tidak menilai secara spesifik kualitas konten media digital serta intensitas dan kualitas interaksi selama *co-viewing*, dan hanya dilakukan di satu lokasi dengan karakteristik responden yang relatif seragam, sehingga temuan belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Mataram sebagian besar berada pada kategori normal (58,7%), meskipun proporsi anak dengan status *suspect* masih cukup besar (41,3%); sebagian besar anak memiliki durasi *screen time* 1–2 jam per hari dengan pendampingan orang tua yang belum rutin. Hasil analisis menunjukkan bahwa durasi *screen time* berhubungan dengan perkembangan bahasa pada analisis bivariat, tetapi tidak bermakna setelah analisis multivariat, sedangkan pendampingan orang tua (*co-viewing*) tetap berhubungan secara signifikan dengan perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak prasekolah lebih berkaitan dengan kualitas pendampingan orang tua selama *screen time* dibandingkan durasi penggunaan layar semata, sehingga orang tua disarankan untuk meningkatkan keterlibatan aktif melalui *co-viewing*, tenaga pendidik dan tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi mengenai penggunaan media digital yang sehat, serta penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan mempertimbangkan aspek kualitas konten media digital.

DAFTAR REFERENSI

Adams, C., Kubin, L. dan Humphrey, J. (2023) "Screen technology exposure and infant cognitive development: A scoping review," *Journal of Pediatric Nursing*, pp. e97–e104. Available at: https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.12.013.

Afrillianti, K.R., Aisyah, I. dan Puspanditaning, A. (2026) "Hubungan screen time dalam penggunaan gadget terhadap interaksi sosial dan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah," *Journal of Health (JoH)*, 13(1), pp. 114–125.

Aprilia, E.F. dan Thaib, G. (2024) "Dampak screen time berlebih terhadap perkembangan bahasa anak usia dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), pp. 15–32.

Astria, N., Rahmawati, D. dan Firnanda, U. (2024) "Pola asuh orang tua dan screen time terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah," *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2), pp. 364–375.

BPS (2024) *Profil Anak Usia Dini 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Byeon, H. dan Hong, S. (2015) "Relationship between television viewing and language delay in toddlers: Evidence from a Korea national cross-sectional survey," *PLoS ONE*, 10(3). Available at: https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120663.

Gath, M., McNeill, B. dan Gillon, G. (2023) "Preschoolers' screen time and reduced opportunities for quality interaction: Associations with language development and parent-child closeness," *Current Research in Behavioral Sciences*, 5. Available at: https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2023.100140.

Haura, F.M. dan Pranoto, Y.K.S. (2022) "Peran screen time dan gadget terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia dini," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, pp. 396–401.

Hutton, J.S. *et al.* (2020) "Associations between Screen-Based Media Use and Brain White Matter Integrity in Preschool-Aged Children," *JAMA Pediatrics*, 174(1). Available at: https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.3869.

Karani, N.F., Sher, J. dan Mophosho, M. (2022) "The influence of screen time on children's language development: A scoping review," *South African Journal of Communication Disorders*, 69(1). Available at: https://doi.org/10.4102/sajcd.v69i1.825.

Kementerian Kesehatan RI (2022) *Pedoman Pelaksanaan SDIDTK*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Madigan, S. *et al.* (2020) "Associations between Screen Use and Child Language Skills: A Systematic Review and Meta-analysis," *JAMA Pediatrics*, 174(7), pp. 665–675. Available at: https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327.

Manfaatin, E. dan Aulia, M. (2024) "Pengaruh screen time terhadap perkembangan anak usia dini," *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), pp. 18–31.

Massaroni, V. *et al.* (2024) "The Relationship between Language and Technology: How Screen Time Affects Language Development in Early Life—A Systematic Review," *Brain Sciences*, 14(1). Available at: https://doi.org/10.3390/brainsci14010027.

Masturoh, I. dan Anggita T, N. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Muppalla, S.K. *et al.* (2023) "Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management," *Cureus*. Available at: https://doi.org/10.7759/cureus.40608.

Perdana, S.A., Medise, B.E. dan Purwaningsih, E.H. (2017) "Duration of watching TV and child language development in young children," *Paediatrica Indonesiana*, 57(2), p. 99. Available at: https://doi.org/10.14238/pi57.2.2017.99-103.

Purwanto, N.P. dan Adjie, E.K.K. (2021) "Korelasi screen time terhadap perkembangan berbahasa anak usia 2-5 tahun," *Ebers Papyrus*, 27(2), pp. 66–74.

Rideout, V.J. (2020) *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight 2020*. San Francisco: Common Sense Media. Available at: https://www.commonsensemedia.org/research/the-common-sense-census-media-use-by-kids-age-zero-to-eight-2020.

Sari, T.A.P., Novitawati dan Sulaiman (2024) "Pengaruh interaksi orang tua: screen time terhadap kemampuan sosial emosional dan berbicara anak taman kanak-kanak," *Journal of Education Research*, 5(3), pp. 3525–3535.

Strouse, G.A. *et al.* (2018) "Co-viewing supports toddlers' word learning from contingent and noncontingent video," *Journal of Experimental Child Psychology*, 166, pp. 310–326. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.09.005.

Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyawati, A. (2019) *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

UNICEF (2020) *How Many Children and Young People Have Internet Access at Home? Estimating Digital Connectivity during the COVID-19 Pandemic*. New York: UNICEF.

Widyaningrum, R. (2023) "Dampak screen time berlebih terhadap perkembangan bahasa anak di Posyandu Balita Tunas Mekar Dusun Monggang," *Jurnal Abdimas Madani*, 5(1), pp. 48–54.

Zimmerman, F.J. dan Christakis, D.A. (2007) "Associations between content types of early media exposure and subsequent attentional problems," *Pediatrics*, 120(5), pp. 986–992. Available at: https://doi.org/10.1542/peds.2006-3322.